

Kontribusi Metode Belajar Berbasis Riset Dalam Pengembangan Ruang Merdeka Di Taman Anak Salam Yogyakarta

Atik Wartini¹, Maragustam Siregar², Eka Saptaning Pratiwi³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,^{1,2}Indonesia

STIT Muhammadiyah Bojonegoro,³ Indonesia

Email: atikwartini91@gmail.com, maragustam@uin-suka.ac.id,
saptaningmaarif@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the contribution of research-based learning methods to the development of independent spaces in Taman Anak Salam Yogyakarta. A particular education system can choose ways, techniques, and approaches to deliver lessons and describe difficult experiences that can be made accessible so that children understand. Simple research practices will teach children to think factually, objectively, and verifiable from an early age. Research is the process of proving something independently and opening up free spaces for children. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews and documentation, with facilitator research subjects and research objects contributing research-based learning methods in developing independent spaces at TA Salam Yogyakarta. The results of this study are that research-based learning methods can contribute to separate areas for children in Taman Anak Salam Yogyakarta.

Keywords:

Research-based learning methods; independent space; early childhood education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi metode belajar berbasis riset dalam pengembangan ruang merdeka di Taman Anak Salam Yogyakarta. Sistem pendidikan yang istimewa adalah yang dapat memilih cara, metode dan pendekatan untuk menyampaikan pelajaran dan menggambarkan pengalaman yang sukar bisa dibuat menjadi mudah, agar anak mengerti. Praktik-praktik meneliti sederhana sejak dini akan mengajarkan anak berfikir faktual, nyata dan bisa dibuktikan. Penelitian itu merupakan proses membuktikan sesuatu secara mandiri dan membuka ruang-ruang merdeka bagi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, dengan subjek penelitian fasilitator dan

Kata Kunci:

Metode belajar berbasis riset; ruang merdeka; pendidikan anak usia dini.

objek penelitian kontribusi metode belajar berbasis riset dalam pengembangan ruang merdeka di TA Salam Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu, metode belajar berbasis riset dapat memberikan kontribusi berupa ruang-ruang merdeka bagi anak-anak di Taman Anak Salam Yogyakarta.

Diterima : 19 juli 2022; Direvisi: 11 Agustus 2022; Diterbitkan: 21 Agustus 2022

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.6824>



Copyright© KIDDO Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia with the licenced under the CC-BY licence

1. Pendahuluan

Setiap anak berhak untuk dicintai dan mencintai, oleh karena itu dalam pendidikan anak berhak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan versi mereka masing-masing. Orang tua dan pendidik sebaiknya tidak membentuk anak-anak untuk tumbuh seperti mereka tetapi membangun dan memberikan ruang merdeka seluas-luasnya. Anak-anak tumbuh pada zaman yang berbeda, sehingga tantangan kehidupannya akan berbeda. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik perlu memberikan ruang merdeka yang luas bagi anak untuk dapat membangun potensinya masing-masing sesuai dengan versi diri anak masing-masing.

Dalam pembelajaran tak jarang pendidik sering mengganti metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seringnya mengganti metode pembelajaran salah satunya karena inovasi serta perkembangan ilmu dan pengetahuan yang sangat cepat. Lebih luas, seringnya berganti kurikulum dalam pendidikan menurut Finlay (2008), dianggap hal yang wajar, tetapi tidak mudah untuk dihadapi terutama oleh fasilitator seperti guru dan orangtua. Hal yang perlu dilakukan oleh fasilitator adalah refleksi. Proses refleksi merupakan belajar dari pengalaman yang telah berlalu dan yang sedang dilakukan sehingga fasilitator mendapatkan wawasan baru tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, baik itu metode ataupun sistem pembelajarannya, (Maria & Sisilia, 2021).

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di salah satu sekolah alternatif yang berpendapat bahwa banyaknya orang yang sibuk membicarakan, mencoba dan melaksanakan pembaharuan proses belajar kemungkinan disebabkan oleh perasaan tidak puas dengan pembelajaran di sekolah. Demikian juga seringnya sekolah melupakan kodrat anak-anak dan proses belajar mengajar yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, (Toto Rahardjo, 2021).

Pembaharuan proses belajar yang terus menerus berlangsung, terkadang justru melupakan sistem pendidikan yang tidak memahami kodrat anak bahwa bermain adalah belajar. Setiap anak memiliki

pembawaan rohani, pengharapan dan gaya hidupnya sendiri. Oleh karena itu setiap anak harus dihormati dengan memberikan ruang merdeka bagi anak dalam proses pembelajaran. Proses belajar di sekolah yang dilakukan perlu menghubungkan dengan kehidupan masyarakat dan kehidupan sehari-hari (Toto Rahardjo, 2021).

Memahami bahwa kodrat anak adalah bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini perlu diimplementasikan melalui berbagai macam program-program bermain bagi anak sehingga pembelajaran terlihat kreatif, bervariasi dan menarik bagi anak (Dewi Safitri & Anik Lestari Ningrum, 2021). Lebih lanjut berbagai macam program bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas bermanfaat bagi anak karena kegiatan bermain yang kreatif mempunyai nilai-nilai yang berguna bagi anak dalam kehidupannya, serta kegiatan bermain merupakan bentuk dari imajinasi yang dapat menghasilkan ide-ide baru pada anak, (Debeturu & Wijayaningsig, 2019). Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran bagi anak untuk lebih siap pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam mempersiapkan anak, baik pada jenjang selanjutnya atau kehidupan selanjutnya secara utuh perlu berkolaborasi dengan tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat yang bersama-sama berperan dalam pengajaran untuk PAUD. PAUD yang berlandaskan tripusat pendidikan akan lebih jelas dan mudah dalam melihat materi pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata untuk membangun cara berfikir antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan anak sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Intan Satriani, dkk, 2012). Pembelajaran nyata dan mengalami dapat membangun pengetahuan anak secara langsung (Yubariku Eka, 2008). Pembelajaran nyata dalam PAUD yang paling dekat dengan mereka adalah aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, menurut Dwi Anggraini, (2021), pembelajaran kontekstual dapat membangun rasa menyenangkan dan tidak membosankan dalam diri anak, serta dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar dari lingkungan.

Lingkungan belajar bagi anak merupakan satu contoh yang berperan penting dalam membangun pengetahuan pada anak. Oleh karena itu, penting untuk mengutamakan pemberian lingkungan belajar yang sesuai karakteristik anak, nyata dan paling dekat dengan anak untuk menstimulasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak secara utuh. Lingkungan belajar juga dapat memberikan ruang-ruang bebas dalam berfikir sehingga dapat membantu untuk mengoptimalkan potensinya untuk berkembang, (Salma & Muniroh, 2021).

Lingkungan belajar juga merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kemampuan anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar menjadi prioritas untuk menciptakan suasana merdeka dalam belajar, (Sry Anita Rachman, 2020). Rasa merdeka belajar dapat diciptakan dari adanya ruang-ruang merdeka berupa

kesempatan yang luas agar anak dapat mengeksplorasi berbagai hal melalui lingkungan belajar yang telah disiapkan oleh guru.

Kesadaran bahwa setiap anak mempunyai potensi besar dan dapat membangun pengetahuannya sendiri (Ratna Megawangi, dkk. 2010), merupakan satu landasan pada sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan anak terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Pendekatan bahwa anak sebagai pusat pembelajaran Hamruni, (2011) dan dalam konteks ini istilah guru akan lebih tepat jika disebut dengan istilah fasilitator, istilah ini muncul sebagai kritik pendekatan guru-murid dan untuk mengganti relasi guru dan murid, (Toto Rahardjo, 2021). Pendidik sebagai fasilitator mempunyai fungsi lebih dalam dan bermakna dalam proses pembelajaran karena akan mendukung setiap potensi anak dengan memfasilitasi, memantik dan mendorong anak agar dapat mengungkapkan ide-ide atas apa yang dipikirkan anak sehingga ada dalam membangun konsep struktur berfikir melalui proses pembelajaran yang dilakukannya secara langsung.

Menurut Mohamad Sobary tentang sekolah yang memerdekakan bahwa pembelajaran kontekstual pada PAUD akan kesadaran penuh atas potensi setiap anak, bahwa ajaran tidak hanya omongan yang tidak ada juntrungannya, tetapi pengajaran adalah nyata, faktual dan berwujud. Anak dilatih membuktikan diri bahwa mereka punya potensi bawaan yang besar. Metode belajarnya adalah dengan cara dilatih meneliti secara sederhana. Anak akan didukung dan dibukakan jalan untuk dapat mengekspresikan pikirannya, sehingga anak akan dapat menempuh sendiri perjalanannya secara merdeka untuk mengembangkan dirinya sendiri (Toto Rahardjo, 2021).

Berangkat dari kerangka belajar yang mengedepankan kehidupan nyata di lingkungan paling dekat, dengan cara membangun kerangka berfikir yang memungkinkan setiap anak bisa berproses, menggali pengalamannya, menemukan peristiwa-peristiwa sehingga apapun pengetahuan yang diperoleh merupakan pengalaman nyata pada setiap orang yang terlibat dalam proses belajar. Kerangka belajar ini sebagai panduan agar proses belajar dapat membantu anak mengenal, mengetahui dan memahami secara lebih mudah, lebih cepat dan lebih jelas dengan prinsip "membebaskan" anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai objek atau sasaran perlakuan (Toto Rahardjo, 2021).

Proses pembelajaran yang didalamnya terdapat cara untuk mencapai tujuan bagaimana dapat membuat anak mengerti secara mudah dengan menghadirkan kenyataan yang faktual adalah sebuah seni yang dapat menghargai potensi setiap anak, sehingga metode belajar yang diterapkan dapat memberikan kontribusi akan ruang-ruang merdeka bagi anak. Ruang merdeka sebagai dampak dari metode pembelajaran akan membantu anak dalam rasa kemerdekaan dalam belajar. Nadiem Makarim menjelaskan merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir (Rini Mastuti, dkk, 2020).

Pada PAUD kemerdekaan berfikir perlu dirasakan oleh setiap anak salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat, yang menghormati potensi anak,

menghadirkan materi belajar berupa kenyataan yang faktual dan dekat dengan anak serta berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya harus dilaksanakan dengan pemilihan cara yang tepat yang dapat membangun struktur berfikir secara bebas dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Berbicara tentang pengaruh pengajaran adalah memerdekakan manusia secara lahir dan batin adalah sebagai upaya memahami kembali tentang sistem pendidikan yang disesuaikan dengan hidup dan kehidupan rakyat Indonesia. Manusia yang merdeka adalah manusia yang secara lahir dan batin tidak tergantung pada orang lain akan tetapi mampu berdiri /bersandar pada kekuatannya sendiri. Pengajaran dan pendidikan mempunyai maksud guna untuk memerdekakan manusia dalam kehidupan bersama. Sistem pendidikan ini diusung oleh Ki Hadjar Dewantara (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Dasar sistem pendidikan anak usia dini menurut Ki Hadjar Dewantara dengan semboyannya "Tut Wuri Handayani" yaitu memberikan kebebasan yang luas selama tidak berbahaya bagi anak (Ki Hadjar Dewantara, 1959). Kebebasan luas yang diberikan kepada anak dapat memberikan ruang-ruang merdeka bagi anak untuk dapat memperoleh kemerdekaan dalam berfikir dengan pengembangan potensinya masing-masing.

Pada sistem pendidikan terdapat banyak hal didalamnya salah satunya yaitu metode belajar. Metode belajar berbasis riset adalah melatih meneliti secara sederhana dengan materi pembelajaran yang nyata atau pengalaman seseorang/kelompok yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut, dan paling dekat dengan anak serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dengan ide atau tema dari masing-masing anak. Keabsahan pengetahuan dibuktikan dengan tindakan dan pengalaman langsung sehingga pendidik dan anak berada dalam proses belajar bersamaan. (Toto Rahardjo, 2021).

Lebih lanjut menurut Toto Rahardjo, proses dari metode ini memberikan ruang-ruang merdeka bagi anak, karena tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung akan terbangun komunikasi dalam berbagai kegiatan (diskusi kelompok, simulasi dll) dengan dukungan media (peraga, grafika, audio visual, dll).

Ruang merdeka berdasarkan pada sistem pendidikan yang diajarkan oleh ki Hadjar Dewantara merupakan kebebasan yang luas dan tidak berbahaya yang diberikan kepada anak untuk dapat mengembangkan potensi dan ide-idenya secara bebas sehingga anak merasakan kemerdekaan dalam berfikir. Ruang merdeka yang diberikan kepada anak akan membangun perasaan senang, tenang, tanpa tekanan, tidak memaksakan anak untuk mempelajari satu bidang ilmu yang tidak dalam kemampuannya, sehingga anak dapat berkembang secara mandiri sesuai dengan kemampuan, potensi dan cara berfikirnya, (Ulfa Mey, 2021).

Ruang merdeka merupakan katalisator dalam proses belajar, yaitu sebagai jalan untuk sampai pada hakikat merdeka belajar-merdeka bermain. Menciptakan ruang merdeka dan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan secara leluasa agar anak berani

menyampaikan ide, melakukan eksperimen dan eksplorasi berbagai temuan adalah bentuk dari karakter kreatif dan mandiri. Pengelolaan proses belajar yang mengutamakan kemerdekaan anak dalam belajar dapat dilakukan dengan cara menentukan kegiatan pembelajaran secara mandiri dan berkelompok, (Adelia M & Muqowim, 2020).

Ide-ide atau tema pembelajaran yang ditentukan secara mandiri, dapat dilaksanakan secara mandiri dan kelompok dalam bentuk kegiatan proyek. Dalam rangka mewujudkan ide anak-anak, orangtua dan guru bersama-sama menjadi fasilitator untuk dapat kebersamai dan membimbing anak-anak dalam proses mewujudkan ide atau memecahkan masalah yang dialaminya. Selain pendekatan pembelajaran yang secara penuh berpusat pada anak, sekolah perlu mempunyai cara agar anak-anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dipilihnya.

Penting dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang kontribusi metode belajar berbasis riset dalam pengembangan ruang merdeka di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Lebih fokus penelitian ini akan menganalisis tentang implementasi dan dampak metode berbasis riset terhadap ruang merdeka bagi anak. TA Salam Yogyakarta merupakan salah satu sekolah alternatif yang telah mampu mencipta suatu metode belajar berbasis riset yang mempunyai dampak memberikan ruang merdeka bagi anak. Ruang merdeka merupakan salah satu hal yang dapat mengantarkan anak pada pengalaman atau rasa anak proses belajar yang memerdekakan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi, yaitu data yang dikumpulkan bersifat deskripsi dengan pendekatan kualitatif yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Subjek penelitiannya adalah fasilitator Taman Anak Salam Yogyakarta. Sedangkan, objek penelitiannya adalah kontribusi metode belajar berbasis riset dalam pengembangan ruang merdeka di TA Salam Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berupa buku hasil karya yang dimanfaatkan untuk menganalisis data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang kontribusi metode belajar berbasis riset dalam pengembangan ruang merdeka di Taman Anak Salam Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

Implementasi Metode Belajar Berbasis Riset di TA Salam Yogyakarta

Metode belajar berbasis riset di TA Salam dilakukan dalam dua proyek setiap semesternya, yaitu secara individu dan berkelompok. Riset individu dilakukan oleh setiap anak, oleh karena itu setiap anak akan mempunyai proyek masing-masing. Riset proyek kelompok dilakukan dalam kelompok besar, misalnya satu kelas anak TA melaksanakan riset sesuai tema besar yang diambil sekolah, misalnya

tema tahun ini adalah "ramah bumi". Riset yang dilakukannya adalah eksperimen tentang ekobrik dan ekoenzim. Riset individu berangkat dari ketertarikan dan ide anak pada masing-masing objek yang akan diamati.

Riset pada anak usia dini di TA Salam dilakukan secara sederhana sesuai dengan kodrat anak dan karakteristik masing-masing setiap anak. Pada tahap ini fasilitator (guru dan orangtua) berperan merespon dan menanggapi ide anak sebagai gagasan riset, dari sini anak tentunya mempunyai daftar pertanyaan dan rencana riset yang akan dibantu oleh fasilitator untuk mengklasifikasikannya dengan baik. Dalam contoh, Satrio sangat tertarik pada capung, maka capung akan menjadi ide/gagasan dalam risetnya. Fasilitator akan membantu mendampingi Satrio yang setiap harinya akan banyak mencari dan mengamati tentang capung.

Pada prosesnya, fasilitator akan mendampingi anak-anak dalam mendokumentasikan proses riset baik secara visual dan data. Selanjutnya, anak akan menampilkan hasil risetnya dan saling memberikan tanggapan, baik bertanya ataupun memberikan apresiasi. Tidak berhenti disini, fasilitator akan membantu anak-anak untuk dapat mengenal sebab akibat, data, sampai kesimpulan. Pada intinya anak tetap menjadi yang paling utama dalam menemukan.

Implementasi metode belajar berbasis riset pada anak usia dini, dengan proses belajar sebagai berikut: (1) perencanaan, pada tahap ini, fasilitator mempunyai peran untuk merespon ide riset setiap anak tentang rencana dan pertanyaan-pertanyaan yang tentunya objek yang disenangi dan diminati anak agar lebih jelas dalam memilih riset. (2) pendampingan, fasilitator aktif dalam merespon dan memotivasi anak untuk menyusun pertanyaan sebagai modal dasar untuk menyusun jadwal riset, yaitu melakukan pengamatan langsung, bersama membaca referensi dan melakukan wawancara pada narasumber. Fasilitator aktif dalam mendampingi perkembangan riset anak terkait penelitian, dokumentasi baik secara visual dan data. (3) presentasi, pembelajaran bersama hasil riset, anak mencatat dan mendata presentasi temannya, hal ini dapat dilakukan dengan cara bertanya, menanggapi dan memberikan apresiasi pada presenter. Fasilitator memproses keterkaitan hasil riset dengan capaian belajar, (Toto Rahardjo, 2021).

Dampak Metode Belajar Berbasis Riset dalam Pengembangan Ruang Merdeka di TA Salam Yogyakarta

Metode belajar berbasis riset di TA Salam Yogyakarta, mempunyai dampak sebagai berikut, yaitu setiap anak bebas mengungkapkan ide dan minatnya dan dapat diwujudkan dalam bentuk riset mandiri. Kesempatan yang diberikan oleh fasilitator, agar anak berani secara mental dan intelektual untuk mengungkapkan ide, baik itu dalam bentuk masalah yang akan dipecahkan serta ketertarikan pada suatu hal dapat dijadikan sebagai tema pembelajaran.

Dalam hal ini tentunya setiap anak akan mempunyai tema yang berbeda untuk pembelajaran. Secara tidak langsung, sekolah telah memberikan kesempatan secara penuh kepada anak untuk dapat menentukan konsep pembelajaran untuk dirinya masing-masing. Dalam

hal ini, sekolah dan orangtua mempunyai tanggung jawab penuh untuk kebersamai dan memotivasi serta memfasilitasi anak-anak agar tercapai tujuan dari pembelajarannya. Hal demikian sesuai dengan konsep merdeka belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang bebas dan seluas-luasnya bagi anak dalam belajar selama hal tersebut tidak membahayakan.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran di TA Salam Yogyakarta, dilaksanakn dengan menggunakan metode riset. Dimana metode ini, dianggap sebagai metode yang tepat bagi anak untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan mudah sesuai karakteristik anak. Metode belajar berbasis riset juga sebagai wahana untuk menghindari adanya penyeragaman dan sebagai upaya untuk dapat menghadirkan peristiwa, oleh karena itu anak dapat menemukan sendiri apa yang sedang anak cari. Selanjutnya riset juga sebagai media komunikasi dan membangun relasi antara anak dan orangtua, anak dan anak, serta anak dengan fasilitator, (Toto Rahardjo, 2021).

Pada riset yang dilakukan oleh anak secara mandiri memberikan kebebasan penuh bahwa anak sebagai pusat belajar. Menjadikan anak sebagai pusat belajar merupakan bentuk pendidikan yang humanis. Hal demikian karena setiap anak mempunyai peranan penting dalam kehidupannya. Bisa diartikan bahwa, anak merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan hal-hal baik untuk dirinya baik yang sedang dilakukan dan yang akan datang. Demikian, karena setiap anak mempunyai potensi kebebasan masing-masing untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan versinya masing-masing, (Emilda Sulasmi, 2020).

Anak dapat menunjukkan hasil risetnya dengan berbagai macam cara yang diminati dan disukai anak-anak, misalnya presentasi dalam bentuk gambar, video, bercerita dan sebagainya. Pada tahap presentasi, orangtua dan guru/ fasilitator mendampingi anak-anak untuk dapat melakukan unjuk kerja atau presentasi di depan orangtua, fasilitator, komite sekolah dan anak-anak lainnya. Pada akhir presentasi hal yang dilakukan fasilitator adalah memproses keterkaitan hasil dari riset yang dilakukan oleh anak dengan capaian indikator dengan menggunakan daur belajar. Daur belajar atau belajar dari peristiwa yang distrukturkan yaitu lakukan, ungkapkan, analisis dan memberikan kesimpulan, (Toto Rahardjo, 2021). Dapat dipahami bahwa dalam tahap ini secara langsung fasilitator telah melakukan penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang dilaksanakan berdasarkan kegiatan anak yang dapat diamati secara langsung, yang dapat memantau pencapaian kompetensi dan indikator yang perlu dicapai, (Darmiyati, 2020).

Pada riset yang dilakukan anak bebas untuk mencari sumber data lain, baik melalui buku, internet dan wawancara kepada narasumber. Dalam tahap ini, fasilitator mendampingi anak untuk menyusun pertanyaan dasar sebagai modal dasar untuk melakukan riset. Fasilitator mendampingi, memantau dan memfasilitasi anak-anak dalam melakukan riset secara penuh. Selanjutnya, fasilitator mulai mengaitkan dan memasukkan indikator yang harus dicapai anak dalam semester ini. (Toto Rahardjo, 2021). Dampaknya adalah metode belajar berbasis riset

di TA Salam dapat memberikan ruang-ruang merdeka bagi anak untuk belajar, sehingga anak mesarakan merdeka dalam belajar.

Merdeka dalam belajar sejatinya dapat dibangun melalui ruang-ruang merdeka yang diperoleh dari metode belajar yang digunakan, karena dalam metode belajar terdapat pelaku pendidikan dan pengajaran. Disini guru dalam bermetodelogi, yaitu (1) dimana bahan pengajaran diambil dari lingkungan anak, yang menghidupkan pikiran anak dengan cepat dan kontekstual sehingga melahirkan pengalaman yang bersumber dari pengetahuan. Lebih luas dapat dipahami bahwa, metode belajar berbasis riset yang diterapkan dapat membangun *problem solving* pada anak.

Kebebasan yang diberikan pada setiap anak dalam menemukan masalah yang divisualisasikan dalam bentuk ide, merupakan proses mental dan intelektual. Dimana ide atau masalah yang diminati oleh anak kemudian dipecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga anak secara langsung dapat melakukan kesimpulan secara sederhana sesuai dengan tingkat kemampuannya. Menurut Lestarinigrum & Wijaya, (2020), tentang *problem solving* adalah termasuk pada pengembangan kreativitas, karena anak dapat menggunakan berbagai ide dari imajinasinya dalam menyelesaikan masalah. Dapat dilihat bahwa, metodologi riset dapat memberikan ruang merdeka sehingga terbangun kebiasaan *problem solving* dan kreativitas pada diri anak.

Guru berarti memahami secara utuh bahwa anak adalah sebagai pusat belajar yang dapat mengkonstruksi pemikirannya yang diungkapkan dalam ide-ide dan secara penuh mendukung anak untuk dapat merealisakannya. (2) Cara mengajar didasarkan pada pengamatan dan pengalaman anak. Fasilitator tidak mengisi otak anak dengan pengetahuan, tetapi memimpin anak untuk mengamati sendiri, menganalisis, mencari sebab akibat, meneliti, mencoba sendiri dan melahirkan pemikiran dan perasaan dengan bahasanya sendiri. Demikian ruang merdeka dari dampak proses metode riset, membangun kebiasaan pada diri setiap anak untuk dapat mandiri secara mental dan intelektual, sehingga anak dapat tumbuh dengan penuh rasa percaya diri. Menurut Novan, (2020), mandiri merupakan karakter yang menjadi prioritas karena dengan sikap mandiri anak memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

(3) cara anak memiliki pelajaran didasarkan pengamatan alam sekitar. Hal ini melahirkan pengalaman, peristiwa, pikiran, perasaan dengan bebas. Bagi anak-anak perasaan yang bebas adalah bentuk dari rasa bahagia. Bahagia dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, karena rasa bahagia adalah kunci bagi anak-anak untuk mencintai proses belajar. Menurut Santi, dkk (2021), tak jarang ditemui banyaknya anak yang bosan dan tidak senang belajar karena tidak adanya media belajar serta metode pembelajaran yang tidak tepat untuk anak. Oleh karena itu, metode belajar yang dapat memberikan ruang merdeka sehingga menumbuhkan rasa bahagia pada anak merupakan hal yang penting, apalagi di era sekarang dimana kurikulum merdeka sudah diterapkan.

(4) persesuaian sekolah dan masyarakat dalam belajar sehingga anak tidak asing dalam masyarakatnya, sehingga memberikan dampak yang baik di masyarakat, (Francis Wahono, 2021). Perasaan tidak asing bagi anak dalam masyarakat merupakan salah satu dampak dari merdeka belajar yang diperoleh dari kesempatan seluas-luasnya yang diberikan oleh guru kepada anak dalam proses belajar yang bermakna dan kontekstual yang diterapkan dengan menggunakan metode belajar berbasis riset pada anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan, bahwa metode belajar berbasis riset di TA Salam Yogyakarta diimplementasikan melalui tahap-tahap riset yang diikuti setiap anak adalah sebagai berikut: (1) tahap merencanakan, (2) tahap pendampingan, (3) tahap presentasi. Proses riset menjadi tradisi metodologi proses belajar, menjadi komponen belajar mendekati dunia nyata, melatih berfikir dan merupakan proses belajar sepanjang hayat. Proses belajar tidak mengasingkan anak dengan rumah dan lingkungannya, dengan metode belajar berbasis riset yang sesuai dengan minat dan kontekstual, maka riset yang dipilih anak-anak adalah objek yang sehari-hari mudah ditemukan. Anak menemukan pengetahuan otentik melalui riset yang dilakukan dan dapat diintegrasikan dengan pengetahuan lainnya.

Metode belajar berbasis riset di TA Salam Yogyakarta, dapat memberikan dampak secara langsung kepada anak berupa ruang-ruang merdeka dalam belajar, sehingga anak benar-banar merasakan merdeka bermain secara lahir dan batin. Anak bebas menjadi yang ia inginkan, anak bebas menyampaikan ide dan mengekspresikannya. Dalam ruang merdeka anak merasa senang dalam belajar, mengetahui akan dirinya dan kebutuhannya.

Daftar Pustaka

- Adelia Miranti Sidiq & Muqowim. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar Di Sanggar Anak Alam. Seling. Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 6, No. 2.
- Darmiyati. (2020). Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama Islam dan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 10, No. 1.
- Debeturu. B. & Wijayaningsih. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Megic Puffer Ball. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3 Issue 1 (2019) Pages 233-240. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>.
- Dewi Safitri, Anik Lestarinngum. (2021). Penerapan Media *Loose Part* Untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Vol. 2 No 1.
- Dwi Anggraini. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal. UMJ. ac.id.

- Emilda Sulasmi. (2020). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan DI Indonesia. Yogyakarta: Building.
- Francis Wahono, Pendidikan yang Memerdekakan, Transformasi Ki Hadjar Dewantara dan Y.B. Mangunwijaya untuk Millennial Baru. (2021). Yogyakarta: Yayasan Cindelaras Paritrana (Cinde Books).
- Hamruni. (2011). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Intan Satriani, Emi Emilia dan Muhammad Hadi Gunawan. (2012). Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing, "Indonesia Journal of Applied Linguistics 2, No. 1. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>.
- Ki Hadjar Dewantara, (1959). Taman Indrya (Kindergarten), Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka 1 Pendidian. Yogyakarta: UST-Press.
- Lestarinigrum. A &Wijaya. I.P. (2020). Penerapan Bermain *Loose Parts* Untuk Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Pedagogia. Vol. 11, No. 2.
- Maria Melita Rahardjo & Sisilia Maryati. (2021). Kerangka Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Novan Ardy Wiyani. (2020). Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. Jurnal Thufula, Vol. 8, No.1.
- Ratna Megawangi, dkk. (2010). Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan, Penerapan Teori DAP Anak-anak Usia Dini 0 sampai 8 Tahun. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Rini Mastuti, dkk. (Ed.). (2020). Teaching From Home: dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Salam Books, (2020). Kami Tidak Seragam Jilid 2: Rekam Jejak Sanggar Anak Alam. Yogyakarta: Sanggar Anak Alam.
- Salma Azzah azahra Zein, dkk. (2021). Analisis Penataan Lingkungan Main *Indoor* yang Mendukung Kemampuan *Problem Solving* pada Anak. KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Vol. 2. No. 1.
- Santi Widiya, dkk. (2021). Membangun Literasi Budaya Baca Pada Anak Taman Baca Rumah Lentera. Jurnal Dedikasi. Vol. 1. No.1.
- Sry Anita RACHMAN. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan yang Kondusif bagi Anak USia Dini Berbasis Kunjungan belajar di Masa New Normal. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidika, Vol. 6, No. 3.
- Toto Rahardjo. (2021). Sekolah Biasa Saja. Yogyakarta: Insist Press.
- Ulfa Mey Lida, (Ed). (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar, Tulungagung: Akademia Pustaka.

Yubariku Fika. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Eksperimen di PAUD Anak Bangsa Palembang). *Jurnal Mathematic Paedagogic* 2, No. 2.